

EVALUASI PURNA HUNI PADA PASAR BUJEL DI DESA BANJARSARI, KULONPROGO

Wiliarto Wirasmoyo ¹⁾, Desrina Ratriningsih ²⁾, Indah Pradnya Haryanti ³⁾

Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi ^{1,2,3)}

Universitas Teknologi Yogyakarta ^{1,2,3)}

E-mail : wiliarto_w@uty.ac.id ¹⁾, desrina@uty.ac.id ²⁾, indah.pradnya12@gmail.com ³⁾

Abstrak: Pasar Bujel di Desa Banjarsari, Kulonprogo yang tergolong ke dalam pasar tipe D ini hanya aktif mulai pukul 01.00-06.00 pagi, setelah itu tidak ada lagi aktivitas jual beli yang terjadi. Evaluasi Purna Huni (EPH) ini bertujuan untuk mencari permasalahan dan potensi yang ada di dalam pasar dengan penyesuaian fungsi dan kebutuhan pengguna yang menekankan pada aspek arsitektur bangunan dan perilaku penghuninya sesuai dengan SNI Pasar Rakyat. Penelitian ini bertujuan untuk menghidupkan kembali kawasan pasar di luar jam operasionalnya dan menambah fungsi pasar sebagai area bersosialisasi, berkumpul, serta menjadikan pasar sebagai area penunjang dari kegiatan balai desa. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan observasi dan wawancara yang menggunakan analisis Evaluasi Purna Huni (EPH) dan komparasi SNI Pasar Rakyat. Hasil dari penelitian ini memberi rekomendasi pasar lebih aktif dan berkembang dengan baik sesuai SNI Pasar Rakyat.

Kata kunci: Desa Banjarsari, Evaluasi purna huni (post occupancy evaluation), Pasar Bujel

Title: Post Occupancy Evaluation at Bujel Market in Banjarsari Village, Kulonprogo

Abstract: The Bujel Market in Banjarsari Village, Kulonprogo, which is classified as a type D market, is only active from 1:00 to 6:00 am, after that there is no more buying and selling activities taking place. This Full Occupancy Evaluation (EPH) aims to find problems and potentials in the market by adjusting the functions and needs of users that emphasize the architectural aspects of the building and the behavior of its residents according to SNI for Pasar Rakyat. This study aims to revive the market area outside its operational hours and increase the market's function as an area for socializing, gathering, and making the market a supporting area for the activities of the village hall. The method used in this research is descriptive qualitative method with observations and interviews using the analysis of Post-Huni Evaluation (EPH) and the comparison of SNI to Pasar Rakyat. The results of this study provide recommendations for the market to be more active and develop properly according to SNI for the People's Market.

Keywords: Banjarsari Village, Evaluasi purna huni (post occupancy evaluation), Bujel Market

PENDAHULUAN

Proses pertumbuhan suatu daerah salah satunya dipengaruhi oleh sektor perdagangan dengan banyak aktivitas jual beli dan aktivitas lainnya yang terjadi. Pasar tradisional adalah salah satu tempat jual beli secara langsung, berupa barang ataupun jasa dengan harga murah dan terjangkau. Dalam bahasa Jawa, pasar disebut dengan *peken* yang artinya “berkumpul” (Suardana, 2007 dalam Satuhu et al., n.d.).

Arsitektur pasar disebut sebagai media untuk bertemunya masyarakat dari berbagai macam kalangan, melakukan proses bertemu, berinteraksi, tawar-menawar, dan jual-beli (Stutiari & Arka, 2019). Hal inilah yang menjadi karakter asli dari pasar tradisional, di mana pasar menjadi salah satu ruang internal publik space

berdasarkan tipologi ruang publik dengan fasilitas yang telah disediakan oleh pemerintahan dan dapat diakses secara bebas oleh semua orang dari kalangan apapun untuk keperluan beragam. Di mana ruang merupakan penunjang relasi aktivitas yang dilakukan oleh suatu komunitas untuk menopang fungsi-fungsi yang dilakukan di dalamnya.

Perkembangan ruang ini merupakan manifestasi dari perkembangan budaya masyarakat yang berdampak pada berbagai hal, diantaranya adalah persepsi keruangan serta perilaku pengguna ruang tersebut (Marlina, Ronald, ., & Dharoko, 2015). Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan perilaku manusia terhadap suatu ruang, salah satunya ruang pasar. Maka diperlukanlah sebuah perubahan dengan mengevaluasi bangunan dan

fasilitas yang ada untuk menunjang segala aktivitas yang ada di dalamnya.

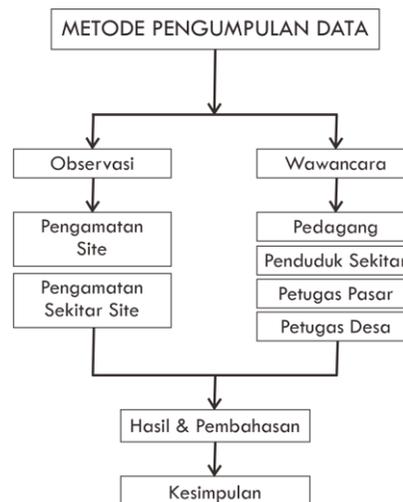
Perubahan yang terjadi tentunya harus sesuai dengan fungsi, kebutuhan penghuni, dan peningkatan kualitas bangunan. Proses evaluasi untuk penggunaan bangunan dalam mencapai hal tersebut, disebut dengan Evaluasi Purna Huni (EPH) yang menekankan pada aspek arsitektur bangunan dan perilaku penghuninya (Natalia & Tisnawati, 2018). Fokus EPH adalah kepada si pemakai dan kebutuhannya, sehingga mereka dapat memberikan pengetahuan yang mendasar mengenai akibat dari keputusan-keputusan desain masa lalu dan dari hasil kinerja bangunan, diperoleh pengetahuan tentang suatu tipe bangunan yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk menciptakan bangunan yang lebih baik di masa mendatang (Setiyawan, 2013).

Peningkatan perubahan perilaku dan aktivitas pengguna di Pasar Bujel Banjarsari, Kulonprogo ini tidak diseimbangi dengan perubahan bangunan dan tata kelola bangunan yang sesuai dengan SNI Pasar Rakyat, sehingga diperlukan sebuah evaluasi untuk menyelaraskan fungsi dengan aktivitas pengguna yang sesuai. Pasar yang ramai dengan banyak aktivitas jual beli di dalamnya ini menjadi salah satu sumber mata pencarian masyarakat sekitar. Tempat yang strategis di pinggir jalan dan dekat dengan balai desa menjadi potensi bagus untuk menambah aktivitas pasar selain jual beli. Namun kurang tertatanya bangunan mengakibatkan kios dan los yang terbangun menutupi muka jalan.

METODE PENELITIAN

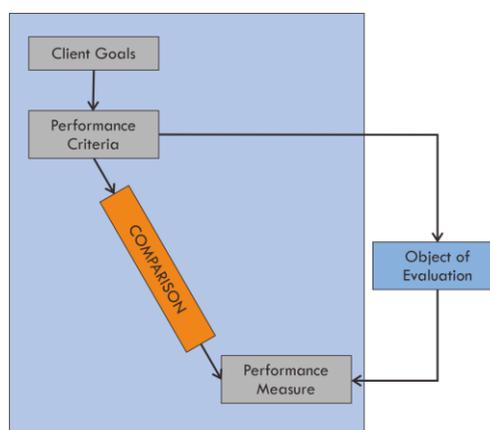
Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan observasi dan wawancara yang menggunakan analisis Evaluasi Purna Huni (EPH) dan komparasi SNI Pasar Rakyat. Evaluasi pada kajian Pasar Bujel ini berawal dari matinya aktivitas pasar di luar jam operasional pasar dan bagaimana menghidupkan kembali aktivitas tersebut, serta menjadikan pasar sebagai area penunjang dari kegiatan balai desa.

Pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan data eksisting yang didapatkan secara langsung dari hasil pengamatan dan observasi di lapangan. Ditambah dengan wawancara terhadap pedagang, penduduk sekitar, petugas pasar, dan petugas desa.



Gambar 1. Diagram Metode Pengumpulan Data (Sumber : Dokumentasi Penulis)

Menurut Presier dan Vischer, *Building Performance Evaluation (BPE)* atau evaluasi purna huni adalah pendekatan inovasi pada perancangan, desain, konstruksi dan hunian bangunan. Di mana evaluasi tersebut digunakan pada bangunan untuk melakukan perubahan dengan cara *adaptive reuse* atau *recycling*, sehingga memberikan gambaran tentang fenomena yang mempengaruhi hubungan antara orang, proses dan lingkungan sekitar.



Gambar 2. Basic Feedback System (Sumber : Natalia & Tisnawati, 2019)

Tahapan Penelitian Evaluasi Purna Huni (EPH) ini menekankan pada tiga aspek (Natalia & Tisnawati, 2019), yaitu :

1. Aspek Fungsional
Menyangkut segala aspek bangunan/lingkungan binaan yang secara langsung mendukung kegiatan pengguna dengan segala atributnya. Pembentukan ruang, tata letak, dan sirkulasi dapat memengaruhi kegiatan pengguna dan

fungsinya, di mana aspek ini menekankan pada kesesuaian antara area kegiatan dengan semua kegiatan yang terjadi di dalamnya.

2. Aspek Teknis

Kondisi fisik bangunan akan mempengaruhi pengguna atau pemilik dalam kenyamanan, keamanan bangunan dan mempunyai umur yang panjang. Hal ini berkaitan dengan kondisi struktur, ventilasi, sanitasi, dan pengaman bangunan.

3. Aspek Prilaku

Berhubungan dengan kegiatan pengguna dengan lingkungan fisiknya yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial dan psikologis pemakai yang dipengaruhi oleh rancangan bangunan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Aspek Fungsional

Pasar Bujel di Desa Banjarsari, Kulonprogo memiliki luas site 707,07 m² dengan keadaan tidak berkontur. Di dalam area pasar terdapat 10 kios pedagang dengan 5 modul ruang yang berbeda-beda, 1 los pasar di tengah site dengan modul ruang 9x4 meter, toilet umum, mushola dan koperasi. Tata letak kios yang menutupi muka jalan, sirkulasi yang sempit, dan tidak adanya pemanfaatan ruang aktivitas selain jual beli menjadikan banyak ruang negatif yang tercipta di dalam pasar.



Gambar 3. Eksisting Siteplan Pasar Bujel (Sumber : Dokumentasi Penulis)

Dalam PerMenDag No.48/M-DAG/PER/8/2013, pasar tradisional memiliki empat tipe (tipe A, tipe B, tipe C, dan tipe D) dan jenis pasar dengan mempertimbangkan luas lahan, daya tampung, bentuk bangunan, dan sarana pendukung yang harus dilengkapi sesuai dengan SNI Pasar Rakyat (Kementerian Perdagangan RI, 2015).

Table 1. Klasifikasi Pembangunan dan Revitalisasi Pasar Rakyat Tipe D

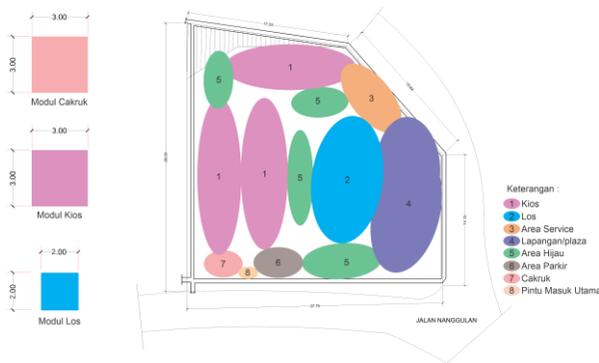
No	Kriteria	Persyaratan	Fasilitas Ada	Fasilitas Tidak Ada
1	Ukuran Luas Lahan	≥ 500 m ²	✓	
2	Jumlah Pedagang	>30 orang		✓
3	Ukuran Luas Ruang Pedagang	Minimal 1 m ²	✓	
4	Area Parkir	Proposional dengan luas lahan pasar		✓
5	Area Bongkar muat barang	ada		✓
6	Akses untuk masuk dan keluar kendaraan	ada	✓	
7	Lebar koridor	Minimal 1,8 m	✓	
8	Kantor Pengelola	ada		✓
9	Jumlah toilet pada satu lokasi	Minimal 1 toilet pria dan wanita	✓	
10	Ruang Ibadah	ada	✓	
11	Ruang bersama	Ada		✓
12	Area Penghijauan	Ada		✓
13	Tinggi meja tempat penjualan dari lantai, di zona pangan	Minimal 60 cm	✓	
14	Pengujian limbah cair	Setiap 6 bulan		✓
15	Ketersediaan tempat sampah	a. Setiap toko/kios/los/jongko/konter/pelataran b. Setiap fasilitas pasar		✓
16	Alat angkut sampah	Ada		✓
17	TPS Sementara	Ada		✓
18	Koperasi	Ada	✓	
19	Darainase (ditutup grill)	Ada		✓
20	Instalasi Air Bersih dan Kotor	Ada		✓
21	Instalasi Jaringan Listrik	Ada	✓	

(Sumber : SNI, 2015)

Dari tabel-1 dideskripsikan Pasar Bujel di Desa Banjarsari, Kulonprogo tergolong ke dalam pasar tipe D. Dari beberapa point yang ada di dalamnya, Pasar Bujel hanya mampu memenuhi 9 point. Jika dilihat dari evaluasi dan kesesuaian SNI Pasar Rakyat, maka diperlukan sebuah perubahan untuk meningkatkan daya saing perekonomian dan menghidupkan kembali suasana pasar di luar jam operasional. Pasar juga dapat difungsikan sebagai area pendukung aktivitas di Balai Desa dan menambah jumlah pedagang di dalam pasar dengan management

waktu yang tepat sesuai dengan kegiatan atau aktivitas yang terjadi di kawasan pasar.

Usaha untuk menangani permasalahan dan mewedahi potensi tersebut adalah dengan merevitaliasi Pasar Bujel, di mana harus memperhatikan bentuk bangunan, penataan los/kios, jumlah pedagang, sarana prasarana, lokasi pasar serta aksesibilitas pasar tradisional (Qorih,2014 dalam (Anggraini, Amalia, Hermawan, & Ismiyati, 2017). Menurut Danisworo, revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan atau meramaikan kembali suatu kawasan yang dulu pernah vital, akan tetapi mengalami kemunduran atau degradasi (Haris, Muzayyana, & Irawati. P., 2019).



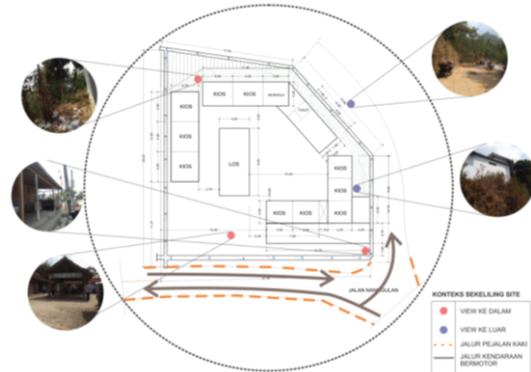
Gambar 4. Zonasi Pasar Bujel (Sumber : Dokumentasi Penulis)

Kios yang semula tersebar dikelompokkan menjadi satu zona di sepanjang barat pasar dengan tambahan cakruk di dekat pintu masuk pasar. Jumlah kios bertambah menjadi 13 dengan modul ruang yang sama 3 m x 3 m. Sisi timur pasar yang semula terdapat kios dijadikan lapangan/plaza untuk mewedahi aktivitas selain jual beli dan mengkapasitasi jika ada kegiatan di Pendopo Balai Desa. Los yang awalnya berdekatan dengan kios dipindah dekat lapangan/plaza dengan pengerasan conblock hexagon. Sementara mushola, koperasi, dan wc tidak dipindahkan atau dibongkar, tetap berada di tempat semula (area service).

Evaluasi Aspek Teknis

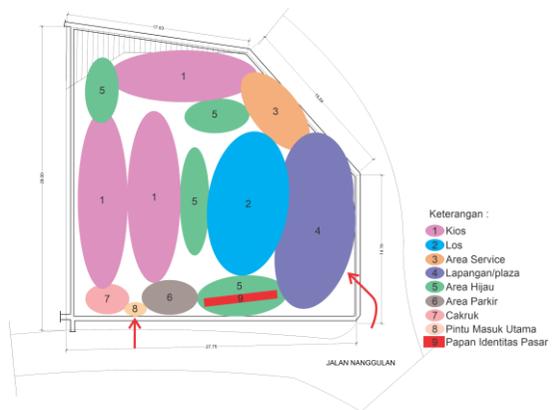
Hanya terdapat satu pintu masuk yang berada di selatan site, di mana sebagian area timur pasar tertutup oleh kios sehingga view pengunjung ke dalam pasar tidak terlihat jelas. Tidak adanya TPS atau fasilitas bak sampah mengakibatkan di beberapa titik area pasar terlihat banyak sampah yang berserakan. Tata

letak kios dan los yang tidak tertata dengan baik juga mempengaruhi sirkulasi pada Pasar Bujel.



Gambar 5. Analisis Eksisting Siteplan Pasar Bujel (Sumber : Dokumentasi Penulis)

Tidak adanya resapan air hujan dan drainase yang baik mengakibatkan air hujan atau air sisa pembuangan menjadi tergenang di dalam kawasan pasar. Hal ini semakin menambah kesan kumuh, bau, dan gelap, selain itu hal lain yang harus diperhatikan adalah struktur bangunan pasar berdasarkan potensi arah arus pengunjung, sehingga visibilitas dan aksesibilitas pasar baik, muka pasar terlihat, dan memiliki fasilitas penunjang sesuai dengan SNI Pasar Rakyat.



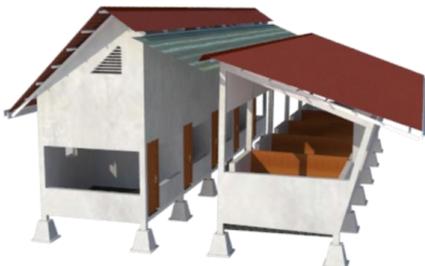
Gambar 6. Zonasi dan Sirkulasi Masuk Pasar Bujel (Sumber : Dokumentasi Penulis)

Maka sirkulasi pasar dibuat menjadi dua, di mana sirkulasi utama berada di selatan pasar dekat cakruk dan sirkulasi pendukung di sisi timur pasar lapangan/plaza depan Pendopo Balai Desa. Untuk mempertegas muka pasar dan memberikan identitas pada Pasar Bujel, maka ditambahkan tanda pengenal atau papan nama di depan los di area resapan depan pasar. Di sisi barat tanda pengenal atau papan nama difungsikan sebagai area parkir motor atau

gerobak dekat dengan pintu masuk utama yang sejajar dengan cakruk dan TPS pasar untuk melengkapi SNI Pasar Rakyat.

Terdapat tiga bentuk bangunan yaitu kios, los, dan cakruk. Di mana material yang digunakan memanfaatkan material dari kios dan los sebelumnya yang masih layak pakai. Material lain yang digunakan berupa bata ringan untuk dinding kios, atap galvalum dan tambahan solartuff pada ketiga atap bangunan. Struktur bangunan menggunakan baja untuk rangka atap dan beton bertulang untuk kolom, dan menggunakan pondasi umpak pada keseluruhan bangunan.

1 BANGUNAN 1 (KIOS)



Gambar 7. Bangunan Kios 1 Pasar Bujel
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

Kios yang berada di sisi barat pasar dibuat dengan konsep kios masif dan semi terbuka yang dibatasi dengan partisi kayu agar jualan pedagang terekspos atau terlihat langsung oleh pengunjung yang masuk. Sirkulasi dibuat lurus untuk mengarahkan pengunjung menyusuri kios-kios selanjutnya. Kios semi terbuka memiliki dinding miring sebagai bentuk estetika bangunan dan terlihat unity dengan kios di depannya. Atapnya sendiri dibuat menyatu dengan konsep skylight diantara kedua bangunan untuk menghilangkan kesan kumuh dan gelap pada pasar.

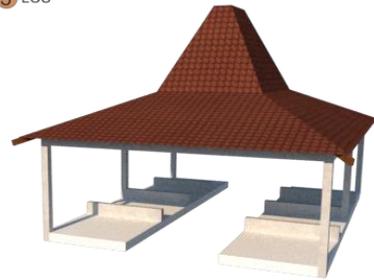
2 BANGUNAN 2 (KIOS)



Gambar 8. Bangunan Kios 2 Pasar Bujel
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

Kios kedua di sisi utara pasar ini berdiri tunggal tidak seperti kios pertama, kios ini mengarahkan dan menghadap ke ruang komunal dan los untuk pengunjung. Kiosnya pun ber dinding masif dengan bukaan jendela besar sebagai akses jual beli dengan pintu kayu untuk akses masuk ke kios. Hanya terdapat 3 kios yang berdampingan dengan mushola dan masih menggunakan konsep skylight untuk memasukkan cahaya ke dalam bangunan kios.

3 LOS



Gambar 9. Bangunan Los Pasar Bujel
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

Los dikumpulkan menjadi satu dengan atap joglo. Terdapat delapan los di dalamnya yang dipisahkan dengan beton setinggi 10 cm dari lantai. Sirkulasi pengunjung juga dibuat jelas menyusuri setiap bagian los dengan mengarahkan pengunjung menuju plaza/lapangan di sisi timur atau kembali ke area kios di sisi barat dengan atap joglo agar selaras dengan Pendopo Balai Desa.

4 CAKRUK



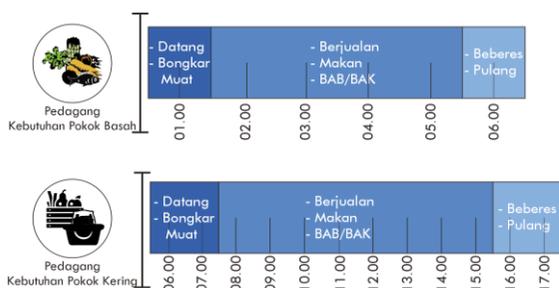
Gambar 10. Cakruk Pasar Bujel
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

Cakruk di sisi barat yang terletak di depan pasar ini dimanfaatkan sebagai ruang komunal dilantai dua dan tempat sampah di lantai satu, untuk memudahkan pengolahan sampah agar sirkulasi gerobak sampah tidak mengganggu pengunjung masuk ke dalam pasar. Tangga cakruk diletakkan diluar agar memudahkan masyarakat mengakses lantai dua.

Konsep bangunan ini bertujuan untuk mendukung kenyamanan dan keamanan pengguna dalam beraktivitas yang sesuai dengan SNI Pasar Rakyat. Di mana pengunjung akan lebih mudah dalam berbelanja dengan sirkulasi dan penzanaan bangunan yang jelas, serta keamanan penjual dalam menyimpan dan menjual barang dagangannya.

Evaluasi Aspek Prilaku

Aktivitas di dalam Pasar Bujel hanya ramai pada pukul 01.00-06.00 pagi, setelah itu tidak ada lagi aktivitas jual beli yang terjadi. Di mana hal ini mengakibatkan pasar menjadi mati tanpa aktivitas di luar jam operasional. Untuk meramaikan dan mengaktifkan kembali aktivitas di dalamnya sampai sore hari, diperlukan fasilitas pendukung yang menarik selain adanya pedagang kebutuhan pokok berjualan di dalam pasar.



Gambar 11. Aktivitas Penjual (Sumber : Dokumentasi Penulis)

Jam operasional dibuat menjadi dua, pukul 01.00-06.00 pagi untuk pedagang kebutuhan pokok basah (sayur mayur, ikan, dan lainnya) lalu pukul 06.00-17.00 sore untuk pedagang kering (sembako, jajanan pasar,dll). Pedagang yang tidak memiliki kios dapat bergantian menempati los sesuai jam operasionalnya. Adanya penambahan ruang plaza/lapangan dan cakrut dapat menarik pengunjung untuk sekedar bersantai atau bercengrama di area pasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan rekomendasi konsep di atas, maka Evaluasi Purna Huni pada Kajian Pasar Bujel di Desa Banjarsari, Kulonprogo dapat menemukan permasalahan dan mengembangkan potensi di dalam kawasan pasar. Di mana evaluasi ini mempengaruhi perubahan ruang, sirkulasi, dan tata letak desain pasar sesuai dengan kebutuhan, fungsi, dan SNI Pasar Rakyat. Hal ini dapat mendukung untuk menghidupkan kembali pasar

di luar jam operasional awal dengan menambah area atau ruang di dalam pasar berdasarkan fungsi untuk mendukung aktivitas sekitar selain jual beli. Penambahan jam operasional menjadi pukul 01.00-06.00 pagi dan pukul 06.00-17.00 sore menjadi salah satu solusi bagi pedagang selain kebutuhan pokok basah untuk berjualan di dalam pasar.

Area pasar yang tertata sesuai dengan SNI Pasar Rakyat dapat mempengaruhi jumlah kios dengan menyamakan modul ruangnya, di mana dari hasil tersebut jumlah kios bertambah dari 10 menjadi 13. Kesan pasar yang tertutup atau tidak terlihat dari jalan sehingga memberikan banyak ruang negatif menjadi terbuka dan memiliki muka pasar dengan identitas yang jelas sebagai tanda pengenalan pasar dan menjadi salah satu daya tarik pasar.

Dari Evaluasi Purna Huni yang menekankan pada aspek arsitektur bangunan dan perilaku penghuninya maka pasar yang sebelumnya tidak memiliki ruang penunjang untuk bersosialisasi menambahkan ruang komunal, ruang hijau, area parkir, dan TPS sesuai dengan kebutuhan dan fungsi pengguna yang dapat meningkatkan kualitas bangunan. Hal ini menjadi bagian dari pemanfaatan ruang sisa di dalam pasar setelah jumlah kios dan los terpenuhi. Bangunan kios, los, sirkulasi, dan tata letak juga diolah dan didesain sesuai dengan kebutuhan pengguna untuk memberikan kenyamanan pada pengunjung dan pembeli.

Pemanfaatan setiap ruang yang saling terhubung ini akan meningkatkan daya saing, ketertarikan pengunjung, kemudahan dalam berbelanja, dan pendapatan untuk penjual karena lebih tertata dan nyaman sesuai dengan SNI Pasar Rakyat serta adanya fasilitas penunjang seperti mushola, koperasi, dan toilet umum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Fakultas Sains dan Teknologi, UTY dan pemerintah Desa Banjarsari yang telah memberikan ijin dan segala bantuan lain yang telah diberikan untuk proses pengambilan data penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arif, K. (2007). *Dampak Sosial Ekonomi Keberadaan Pasar Modern Pada Pasar Tradisional (Studi Pada Pasar Kota*

- Boyolali). 112, 13–27.
- Arifin, S., & Mulyandari, H. (2019). Evaluasi Purna Huni Stadion Sultan Agung Bantul Manajemen Pemeliharaan Bangunan. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan (JUARA)*, 2(1), 17–29.
<https://doi.org/10.31101/juara.v2i1.1000>
- Anggraini, G., Amalia, D., Hermawan, F., & Ismiyati, D. (2017). Standarisasi Penataan Pasar Tradisional di Indonesia (Studi Kasus Revitalisasi Pasar di Kota Semarang). *Jurnal Karya Teknik Sipil*, 6(1), 12–22.
- Haris, R. A., Muzayyana, E., & Irawati, P., I. (2019). Revitalisasi pasar tradisional dalam mewujudkan pengembangan ekonomi lokal di Kabupaten Sumenep. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 4(2).
<https://doi.org/10.26905/pjiap.v4i2.3284>
- Kementerian Perdagangan RI. (2015). Laporan Akhir Analisis Arah Pengembangan Pasar Rakyat. *Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri*, April, 2–85.
- Marlina, E., Ronald, A., . S., & Dharoko, A. (2015). Pasar Sebagai Ruang Seduluran Masyarakat Jawa. *Jurnal Humaniora*, 27(1), 81. <https://doi.org/10.22146/jh.v27i1.6412>
- Natalia, D. A. R., & Tisnawati, E. (2018). Kajian Evaluasi Purna Huni Di Perumnas Condongcatur Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 1, 667–672.
- Natalia, D. A. R., & Tisnawati, E. (2019). Evaluasi Purna Huni Di Perumahan Condongcatur Ditinjau Dari Aspek Penggunaan Dan Perubahan Ruang. *NALARs*, 18(1), 35.
<https://doi.org/10.24853/nalars.18.1.35-44>
- Satuhu, Y. M., Nugroho, A. M., & Wulandari, L. D. (n.d.). *Redesain Pasar Bareng Kota Malang (Perancangan Pasar Tradisional Bercitra Modern)*.
- Setiyawan. (2013). Evaluasi Pasca Huni Asrama Mahasiswa Universitas Sriwijaya. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- SNI. (2015). *Standardisasi Nasional Tentang Skema Sertifikasi Pasar Rakyat*.
- Stutiari, N. P. E., & Arka, S. (2019). Dampak revitalisasi pasar tradisional terhadap pendapatan pedagang dan tata kelola pasar di kabupaten Badung. *E-Jurnal EP Unud*, 8(1), 148–178.
- Tackett, A. (2005). Inclusive Branding: The Why and How of a Holistic Approach to Brands. *Journal of Product & Brand Management*, 14(1), 74–75.
<https://doi.org/10.1108/10610420510583789>